

PENGALAMAN MELAJANG WANITA ADIYUSWA DI PANTI WREDHA MARIA SUDARSIH AMBARAWA : INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Monalisa Octaviana Tampubolon¹, Yohanis Franz La Kahija²

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, 50275

monalisa.octaviana20@gmail.com

Abstrak

Melajang merupakan kondisi dimana seseorang belum dan tidak melangsungkan pernikahan. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman melajang wanita adiyuswa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria wanita berusia 60 tahun ke atas dan belum menikah atau memutuskan untuk tidak menikah. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data dan *Interpretative Phenomenological Analysis* digunakan untuk analisis data. Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk, yaitu (1) Kemantapan hidup melajang yang terdiri dari melajang akibat rasa sakit di masa lalu dan keputusan hidup melajang, (2) Upaya penyesuaian hidup melajang yang terdiri dari upaya menikmati hidup melajang dan pemenuhan kebutuhan hidup oleh keluarga, dan (3) Pengalaman bersama pria yang terdiri dari pendekatan oleh pria dan pengalaman berpacaran. Terdapat satu tema khusus yang hanya muncul pada partisipan CT, yaitu kepedulian sosial yang berkembang yang terdiri dari kebahagiaan berbagi, kecintaan pada anak-anak, dan kecintaan pada orang jalanan yang mempengaruhi upaya partisipan dalam menikmati hidup melajang. Penelitian ini memberi informasi penting tentang dinamika psikologis pada kondisi lajang di usia lanjut.

Kata kunci: wanita lajang; adiyuswa; *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Being single is a condition in which someone has not married and will not get married. This research is phenomenological research that aims to understand the "being single" experience of elderly women. The appointment of the participant was done with a purposive sampling technique with criteria of women aged 60 years and over who hasn't married or decided not to get married. This research used the semi-structured interview to obtain data and Interpretative Phenomenological Analysis is used in the analysis. The findings of this research developed three main themes, that is (1) The stability of single life which consists of pain in the past and single life decisions, (2) The effort of adjustment to single life which consists of efforts to enjoy a single life and the fulfillment of necessities of life by the family, and (3) Experience with men, consisting of a man's approach and dating experience. There is one specific theme that only appeared in CT participants, which is developing social care which consists of pleasure in sharing, love for children, and love for the homeless which affects participant's enjoyment of their single life. This research provides significant information about the psychological dynamics of being single in old age.

Keywords: *single women; elderly; interpretative phenomenological analysis*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman pola pikir wanita terhadap pernikahan semakin berubah. Terdapat peningkatan jumlah wanita lajang di berbagai negara. Di Thailand misalnya, jumlah wanita yang memasuki usia 40-an dan tidak menikah meningkat 7% pada tahun 1980 menjadi 12% di tahun 2000, di kota Bangkok, 20% di antaranya wanita berusia 40-44 tahun. Di beberapa kota lainnya rata-rata

wanita yang tidak menikah lebih tinggi seperti di Hongkong, 27% di antara wanita 30-34 tahun (Beri & Beri, 2013). Sementara itu, di Indonesia berdasarkan data yang telah didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, persentase wanita yang belum menikah pada rentang usia 25-44 tahun sebesar 10,83%, untuk rentang usia 45-59 sebesar 2,58%, sedangkan wanita yang belum menikah pada usia lebih dari 60 tahun sebesar 1,11% (<http://www.bps.go.id/>).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan wanita di berbagai negara tidak menikah walaupun telah memasuki usia dewasa awal hingga dewasa akhir. Menurut Nanik (2016), faktor-faktor tersebut di antaranya: usia yang dianggap sudah terlalu tua, fisik yang dianggap kurang menarik, ketidaktepatan waktu ketika bertemu dengan seorang pria atau merasa bahwa menemukan pria yang tidak tepat, adanya kelemahan karakter pada diri sendiri maupun orang lain, kehilangan kepercayaan dalam pernikahan, memprioritaskan karier dan kemandirian, tidak mampu menemukan pria yang cocok untuk menikah, menunda terlalu lama untuk menikah karena memiliki prioritas lain dan menjadi wanita pekerja, memiliki keunikan karakteristik diri yang berbeda dengan wanita pada umumnya (dominan dan mandiri), perbedaan prinsip gender pada jamannya (peran wanita tidak dihargai setara dengan pria dalam keluarga), keinginan berprestasi dan ingin mengaktualisasikan diri untuk dihargai karena diri sendiri dan bukan karena status suami, dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang ada dalam pernikahan yang harus dijalani nantinya.

Adiyuswa atau individu lanjut usia memiliki beberapa tugas perkembangan, seperti menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes (Hurlock, 2014). Menikah dan membina keluarga seharusnya menjadi tugas perkembangan seseorang di masa dewasa awal (Hurlock, 2014). Namun, wanita lajang adiyuswa melewatkan tugas perkembangan tersebut di masa dewasa awal yang menyebabkan wanita lajang tidak akan mengalami penyesuaian diri dengan kematian pasangan hidup di masa dewasa lanjut.

Menurut Septiana dan Syafiq (2013) perempuan lajang telah menjadi sebuah kategori sosial yang memiliki karakteristik negatif atau “tidak normal” dan dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah yang dipandang “normal”. Hal ini lah yang menyebabkan munculnya karakteristik yang khas pada perempuan lajang. Slonim (2015) melakukan penelitian kepada siswa di Amerika Serikat untuk mendeskripsikan orang yang lajang dan menikah. Orang yang sudah menikah digambarkan sebagai orang yang dewasa, stabil, jujur, dan bahagia, namun sebaliknya orang yang lajang digambarkan sebagai orang yang tidak dewasa, egois, sedih, kesepian dan lebih buruk daripada orang yang menikah.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bagaimana perempuan lajang telah menjadi sebuah kategori sosial yang memiliki karakteristik negatif atau “tidak normal” dari perempuan yang menikah pada umumnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup wanita lajang adiyuswa yang tinggal di Panti Wredha atau yang saat ini dikenal sebagai Lembaga Rehabilitasi Sosial Lanjut usia. Dalam upaya memahami hal tersebut, peneliti memilih pendekatan fenomenologis, khususnya *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Pemilihan pendekatan ini karena peneliti berharap mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai wanita lajang adiyuswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami peristiwa fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang unik yang dialami dan diyakini oleh individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman melajang wanita adiyuswa di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: Wanita berusia 60 tahun atau lebih, belum menikah, tinggal di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa, bersedia menjadi partisipan. Berikut tabel demografi partisipan yang bergabung dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Data Demografis Partisipan Penelitian

Partisipan	PO	ET	CT
Usia	89 Tahun	71 Tahun	77 Tahun
Domisili	Ambarawa	Ambarawa	Ambarawa
Pendidikan terakhir	SD	SMP	SKP (Keperawatan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pembuatan analisis berdasarkan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) adalah sebagai berikut: 1) Membuat transkrip hasil wawancara dan menghayati isinya secara menyeluruh, 2) Membaca transkrip berkali-kali untuk menyatu dengan pengalaman partisipan, 3) Membuat catatan-catatan awal dengan memberikan komentar eksploratoris pada transkrip, 4) Membuat tema emergen pada setiap jawaban partisipan. Tema emergen berbentuk frasa yang dibuat berdasarkan komentar eksploratoris yang telah dibuat, 5) Membuat tema superordinat masing-masing partisipan. Tema superordinat dibentuk dari pengelompokan tema-tema emergen yang dibutuhkan dalam penelitian, 6) Membuat tema induk dengan menemukan hubungan tema superordinat antar partisipan. Berikut merupakan tabel yang berisikan keseluruhan tema induk dan tema superordinat serta tema khusus.

Tabel 2.

Tabel Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Kemantapan hidup melajang	Melajang akibat rasa sakit di masa lalu Keputusan hidup melajang
Upaya penyesuaian hidup melajang	Upaya menikmati hidup melajang Pemenuhan kebutuhan hidup oleh keluarga
Pengalaman bersama pria	Pendekatan oleh pria Pengalaman berpacaran

Tabel 3.

Tabel Tema Khusus Partisipan CT

Tema Khusus
Kepedulian sosial yang berkembang

Kemantapan hidup melajang

Hidup melajang dapat terjadi karena disengaja maupun karena keadaan diluar kendali individu. Ada kalanya seorang individu tidak memiliki pasangan hidup sampai pada masa tua ataupun sampai masa kematiannya. Sebagian besar dari mereka menganggap mereka belum cocok karena belum menemukan pasangan yang sesuai kriteria pilihannya dan merasa trauma dengan pengalaman masa lalu karena ditinggal pacar atau merasa dipermainkan (Papalia, Olds, dan Feldman dalam Dariyo, 2003). Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh partisipan PO, keputusan hidup melajang terjadi akibat pengalaman buruk di masa lalunya yang menimbulkan sakit di hatinya. Pemberian paket yang dianggap tidak pantas untuk diterima seorang wanita membuat PO sakit hati. Tidak hanya itu, PO juga mengalami kekecewaan dan rasa sakit hati ketika kekasihnya berkali-kali menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Dariyo (2003) mengungkapkan perasaan terluka yang dialami sering kali menyebabkan perubahan sikap dan kepribadian seseorang. Individu yang merasa sakit hati atas pengalaman masa lalunya, kemungkinan akan mengambil keputusan yang bersifat ekstrem dalam hidupnya, misalnya keinginan hidup sendiri. Kegagalan ET dalam menjalin hubungan dengan pasangan menimbulkan kesedihan dan kekecewaan. Hal itulah yang memantapkan ET untuk hidup melajang. Pengambilan keputusan dilakukan sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing (Sarwono & Meinarno, 2009). Hal ini juga dialami oleh ketiga partisipan dalam penelitian ini. Ketiga partisipan memiliki alasan tersendiri dalam pengambilan keputusan hidup melajang. Pada partisipan PO, yang menjadi alasannya untuk hidup melajang adalah karena kejengkelannya pada pria yang tidak pernah menepati janji. Sedangkan pada partisipan ET, rasa tanggung jawab sebagai seorang anak pertama di keluarga membuat ET merasa kasihan kepada sang ibu apabila ia harus menikah dengan kekasihnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015), di mana salah satu partisipannya memutuskan untuk tidak menikah karena merasa kasihan kepada kedua orang tuanya, ketika ia harus menikah dan meninggalkan orang tuanya dirumah.

Berbeda dengan kedua partisipan di atas, partisipan CT menuturkan bahwa kedekatannya dengan seorang pria tidak menimbulkan keinginannya untuk menikah. Hal ini dikarenakan CT memiliki keinginan untuk masuk ke biara dan menyerahkan hati sepenuhnya kepada Tuhan. Orang yang selibat dianggap sebagai orang yang mengambil keputusan untuk hidup suci karena sepanjang hidupnya tidak akan menikah dan tidak melakukan hubungan seksual dengan seorang pun (Sidharta dalam Dariyo, 2003). Meskipun pada akhirnya CT keluar dari biara karena harus mengurus kedua orangtuanya, CT tetap memilih untuk hidup melajang sekalipun ia tidak hidup di biara.

Upaya Penyesuaian Hidup Melajang

Setiap individu yang memilih untuk hidup melajang tentu melakukan penyesuaian di kehidupannya sehari-hari. Hal yang sama juga dilakukan oleh ketiga partisipan. Partisipan PO menikmati keadaannya yang melajang dan tetap berfokus untuk melanjutkan hidup. Kehadiran orang-orang yang

tinggal disekitar rumah membuat PO tidak pernah merasa kesepian. Menurut Burn (dalam Sarwono & Meinarno, 2011), kehadiran kelompok akan membuat individu merasa berarti dan dimiliki. Dengan kehadiran kelompok, individu tidak merasa sendirian dan merasa ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi. Hal itulah yang membuat PO menemukan kenyamanannya dalam hidup melajang.

Sementara itu, bagi partisipan ET kebahagiaan hidup melajang dirasakan ketika kondisi keuangannya cukup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Beri & Beri (2013), pendidikan merupakan hal penting diberikan kepada wanita yang belum menikah untuk kelangsungan hidup mereka agar mandiri secara ekonomi. Namun, hal itu tampaknya tidak berlaku bagi ET karena meski hanya menempuh pendidikan dasar, ET mampu mandiri secara ekonomi. Berbeda dengan kedua partisipan di atas, partisipan CT menemukan kenyamanan hidupnya dengan kehadiran tetangga-tetangga yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Dukungan sosial berperan untuk mengatasi rasa kesepian dan pemenuhan tugas-tugas perkembangan *intimacy* dan *generativity* menurut Erikson dalam perjuangan menjalani kehidupan sebagai wanita lajang sampai dengan usia dewasa akhir (Nanik, 2016). Bagi adiyuswa, dukungan sosial yang diterima dari orang-orang sekitar dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Cheng, Lee, & Chow dalam Santrock, 2012). Relasi yang dibangun dengan para tetangga membuat CT menerima dukungan sosial yang membuatnya bersemangat dan menikmati kehidupannya.

Dukungan sosial untuk adiyuswa dapat dilakukan oleh orang dewasa yang berbeda (Antonucci dalam Santrock, 2012). Hal ini dirasakan oleh ketiga partisipan, dimana ketiga partisipan memperoleh dukungan dari keluarga dalam bentuk pemenuhan kebutuhan hidup. Partisipan PO menerima bantuan berupa uang saku dari adiknya yang juga menanggung biaya panti tempat PO tinggal dan hal itu membuat PO tidak pernah merasa kekurangan. Partisipan ET juga menerima bantuan dari adiknya yang menanggung segala biaya panti tempat ET tinggal dan kakaknya yang membawakan makanan serta uang saku ketika datang mengunjungi ET. Sementara itu, partisipan CT menerima bantuan dari keluarga dalam bentuk sandang dan pangan. Keluarga CT juga mempekerjakan orang lain untuk membantu CT dalam mengurus rumah. Partisipan CT merasa cukup dan terbantu dengan bantuan yang diberikan oleh keluarganya.

Pengalaman Bersama Pria

Pengalaman di masa muda tidak terlepas dari kedekatan dengan lawan jenis. Hal ini merupakan sesuatu yang lumrah dilewati oleh setiap individu, mengingat hal tersebut merupakan tahap yang harus dilalui untuk saling mengenal satu sama lain sebelum akhirnya menjalin hubungan pacaran. Partisipan PO pernah didekati oleh seorang pria yang sering mengunjungi kediamannya untuk mengajak PO berjalan-jalan. Hal itu merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mendekati PO. Namun hubungan PO dengan pria tersebut tidak berlanjut ke arah yang lebih serius. Hal yang sama juga terjadi pada ET. Partisipan ET menyambut baik kehadiran seorang pria yang sering mengunjungi tempat kediamannya. Kedekatan ET dengan pria tersebut berlanjut ke tahap pacaran, namun hubungan keduanya tidak berlanjut sampai sekarang karena adanya konflik antara adik ET dengan pria tersebut.

Pacaran merupakan sebuah usaha untuk menjalin relasi lebih akrab dan juga suatu cara untuk menemukan pasangan (Santrock, 2012). Partisipan PO pernah menjalin hubungan dengan seorang tentara Belanda yang dikenalkan oleh temannya. Hubungan PO dengan pasangannya tidak direstui oleh ibu PO karena pria tersebut berbeda ras dengan mereka. Sementara itu, partisipan ET pernah

menjalin hubungan dengan seorang pria yang telah memiliki istri. Kecocokan yang dirasakan ET membuatnya menyayangkan status pria tersebut yang sudah memiliki istri. Vaughan (dalam Sarwono & Meinarno, 2011) menyebutkan keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan primernya disebut dengan perselingkuhan. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan ET untuk tetap menjalin hubungan dengan pria yang sudah memiliki istri tersebut. Hubungan keduanya cukup lama, yaitu selama 10 tahun.

Tema Khusus Partisipan CT : Kepedulian Sosial yang Berkembang

Kepedulian sosial yang berkembang pada diri CT ditunjukkan dari aktivitasnya yang senang berbagi kepada orang-orang di sekitarnya. Kepedulian CT terhadap orang-orang disekitarnya membuat CT diingat oleh orang-orang yang pernah ditolongnya. CT pun merasakan perhatian yang diberikan oleh orang-orang itu dalam segala aktivitas yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Taylor (2009), yaitu *prosocial behavior* (perilaku sosial).

Perilaku sosial merupakan tindakan untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Perilaku sosial dipengaruhi oleh tipe relasi antar-individu. Hal itu bisa karena suka, merasa berkewajiban, pamrih, atau empati. Keadaan tersebut membuat CT semakin menyayangi orang-orang yang pernah ditolongnya. Selain itu, CT juga membantu orang-orang jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal dan membagi-bagikan permen kepada para perokok aktif agar berhenti untuk merokok.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* dan menghasilkan tiga tema induk, yaitu (1) Kemantapan hidup melajang yang terdiri dari melajang akibat rasa sakit di masa lalu dan keputusan hidup melajang, (2) Upaya penyesuaian hidup melajang yang terdiri dari upaya menikmati hidup melajang dan pemenuhan kebutuhan hidup oleh keluarga, dan (3) Pengalaman bersama pria yang terdiri dari pendekatan oleh pria dan pengalaman berpacaran. Terdapat satu tema khusus yang hanya muncul pada partisipan CT, yaitu kepedulian sosial yang berkembang yang terdiri dari kebahagiaan berbagi, kecintaan pada anak-anak, dan kecintaan pada orang jalanan yang mempengaruhi upaya partisipan dalam menikmati hidup melajang. Penelitian ini memberi informasi penting tentang dinamika psikologis pada kondisi lajang di usia lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beri, N., & Beri, A. (2013). Perception of single woman towards marriage, career and education. *European Academic Research, 1*(6).
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan (edisi kelima) volume 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

- Indongo, N., & Pazvakawambwa, L. (2015). Perceptions of women on marriage in Namibia. *Scientifics Research Publishing*, 1413-1420.
- Indriana, Y. (2018). Adiyuswa. Dalam E. Indrawati & M. Alfaruqy (Eds.), *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*. Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Undip.
- Istiningsih, Hanum, F., Hidayah, N., (2016). Fenomena single professional women di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Student UNY*, 5 (5).
- Kahija, YF. L. 2017. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Sleman: PT. Kanisius.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Munthe, Jenda 2017, *Ketika perempuan memilih tak menikah*, Validnews.co, diakses 5 Oktober 2018, <https://www.validnews.id/Ketika-Perempuan-Memilih-Tak-Menikah-BDW>
- Nanik. & Hendriani, W. (2016). Studi kajian literatur: Wanita tidak menikah di berbagai negara. *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*, 304-311.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development: Perkembangan Manusia. (edisi 10 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup (Edisi ketiga belas)*, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas “lajang (single identity) dan stigma: Studi fenomenologi wanita lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 71-86.
- Slonim, G., Yaish, N. G., & Kutz, R. (2015). By Choice or By Circumstance? Stereotypes of and feelings about single people. *Studia Psychologica*, 57. DOI: 10.21909/sp.2015.01.672
- Susanti. (2012). Hubungan harga diri dan *psychological well-being* pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1).
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial*. Edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan & konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, I. (2015). Fenomena sosial pilihan hidup tidak menikah wanita karier. *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makasar*, 2(1), 67-76